

**BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA LANSIA MUSLIM
DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) YOGYAKARTA
UNIT BUDI LUHUR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Ratna Dewi Safitri

NIM. 11220016

Pembimbing:

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIP. 19710413 199803 1 006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 710 /2016

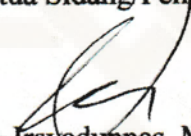
Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:
**BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA LANSIA MUSLIM
DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) YOGYAKARTA
UNIT BUDI LUHUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

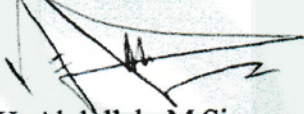
Nama : Ratna Dewi Safitri
Nomor Induk Mahasiswa : 11220016
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 21 April 2016
Nilai Munaqasyah : A-

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

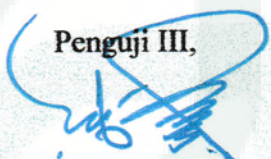
TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji II,



Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji III,


Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 21 April 2016.

Dekan,


Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ratna Dewi Safitri
NIM : 11220016
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim
di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta
Unit Budi Luhur.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 April 2016.

Pembimbing,



Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam,

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Dr. Iksyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ratna Dewi Safitri
NIM : 11220016
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul, ***“Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur”*** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 21 April 2016.

Yang menyatakan,



Ratna Dewi Safitri

11220016

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk
kedua orang tua tercinta:*

- 1. Papa Sabirin*
- 2. Mama Naning Novitasari*



MOTTO

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Hai jiwa yang tenang (27) Kembalilah kepada Tuhanmu

dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (28)

Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, (29)

dan masuklah ke dalam surga-Ku. (30)

(QS. AL-FAJR [89]: 27-30)***

*** Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 594.

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “*Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga beserta sahabat-sahabatnya yang selalu menjadi inspirasi bagi setiap umatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. K.H. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah membimbing dan banyak memberikan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membagikan ilmu kepada penulis.
6. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si., dan Bapak Muhsin, S.Ag., M.A., selaku Penguji Munaqasyah, terima kasih telah memberikan ilmu dan masukan yang bermanfaat, sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan dalam penulisan skripsi.

7. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membagikan ilmu, motivasi dan pelayanan selama penulis menuntut ilmu.
8. Terima kasih kepada Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur, yaitu: 1) Instruktur keagamaan: Bapak H. Muhlasin, S.Ag., 2) Pegawai Panti, yaitu: Ibu Nurhayati selaku Pembimbing Lapangan dan Bapak Suprana, yang telah banyak membantu untuk memberikan banyak pengetahuan maupun bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, segenap staff Tata Usaha dan lansia yang ada di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.
9. Seluruh keluargaku yang selalu Bahagia: Mbah Kung Husein Sardjono (alm), Mbah Zumrotun, Pakde-Budhe, Om-Tante, Adik-adikku Bagas Adi Fahreza dan Nadhif Absyar Malik. Seluruh keluarga tercinta.
10. Terima kasih untuk Mendes Ceria: Nasrina Nur Fahmi, S.Sos.I., Deyanti, S.Sos.I., Farhatun 'Aathiroh, S.Sos.I., Sulistyaningsih, S.Sos.I., Dian Wulandari, S.Sos.I., dan Lilies Marlynda, S.Sos.I yang banyak memberikan cinta kasih sayang, semangat dan inspirasi.
11. Untuk seluruh teman-teman BKI angkatan 2011, terima kasih atas dukungan dan semangat, semoga kita semua menjadi orang-orang yang bermanfaat. Aamiin....
12. Teman-teman KKN 83KP120. Mbak Fitriyah Aslikhatulmilah, Simbah Imamah, Kak Meita Anugrah Wisty, Bang Anwar Saleh Al-Yasir, Kak Muhsin Nurali, Aa' Afdol Faris dan Kak Aziz Bachtiar Cendekiawan. Terima kasih keluarga baruku KKN Rumah Tawa yang telah memberiku banyak pengalaman yang tak terlupakan, semangat, bahagia kita untuk selamanya dan kalian istimewa.
13. Teman-teman PPL, Kak Laelatul Fajriyah, Kak Ayu Ramadhani, Cinta Siti Yulaikhah, Kak Ema Miftahiyah Nurohmah dan Kak Fauzi Zeen Alkaf, kita bersama mendapatkan pengetahuan baru, kalian hebat, sukses untuk kita.

14. Teman-teman Kos Janur Kuning: Ria, Bekti, Ayu dan Hilda, kalian bagian dari bahagiaku. Teman-teman Kos Kota Gede: Mbak Fikri, Dek Gendhis, Mbak Eni, Dek Lisa, terima kasih atas supportnya.

Terima kasih kepada semua pihak atas bantuannya, semua guru Bapak/Ibu, sahabat, dan teman-teman berikan kepada penulis yang senantiasa menyayangi, mendo'akan, juga membagikan ilmu yang bermanfaat. Penulis sadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua, khususnya bagi penulis.

Yogyakarta, 21 April 2016.
Penulis,

Ratna Dewi Safitri
NIM. 11220016

ABSTRAK

RATNA DEWI SAFITRI. *Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Pada umumnya lansia mempunyai rasa cemas, salah satunya menghadapi masa depan atau kematian. Kebanyakan merasa kurang diakui eksistensi dirinya, baik di keluarga, masyarakat maupun pergaulan. Sehingga penulis berharap dengan melalui bimbingan keagamaan ini, lansia dapat meningkatkan pengetahuan agama dan mengamalkannya, mampu hidup secara mandiri, meningkatkan ketenangan jiwa sehingga lansia dapat menjalani hidup dengan bahagia, serta tutup usia atau meninggal dengan *khusnul khotimah* (akhir yang baik).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim. Subyek dari penelitian ini yaitu: Instruktur keagamaan, Pegawai Panti dan Lansia yang beragama Islam (muslim). Obyek dari penelitian ini adalah Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, mempunyai tujuh tahapan yaitu: 1) Langkah Analisis, 2) Langkah Diagnosis, 3) Langkah Prognosis, 4) Materi Bimbingan Keagamaan, 5) Metode Bimbingan Keagamaan, 6) Evaluasi Bimbingan Keagamaan, 7) Hasil Bimbingan Keagamaan.

Kata kunci: Bimbingan Keagamaan, Lansia Muslim.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian.....	27
BAB II: GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KEAGAMAAN DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) YOGYAKARTA UNIT BUDI LUHUR	36

A. Gambaran Umum PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur	37
1. Letak Geografis	37
2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur	38
3. Visi dan Misi	43
4. Struktur Organisasi	44
5. Keadaan Instruktur Keagamaan dan Lansia (Klien)	47
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	50
B. Gambaran Umum Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur	51
1. Program Pelayanan Rutin	51
2. Program Pelayanan Khusus	56
3. Program <i>Day Care Service</i>	58

BAB III: PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN PADA LANSIA

MUSLIM DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) YOGYAKARTA UNIT BUDI LUHUR	60
A. Langkah Analisis	61
B. Langkah Diagnosis	63
C. Langkah Prognosis	64
D. Materi Bimbingan Keagamaan	69
E. Metode Bimbingan Keagamaan	72
F. Evaluasi Bimbingan Keagamaan	75
G. Hasil Bimbingan Keagamaan	76

BAB IV: PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-saran	84
C. Kata Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan Keagamaan

Menurut Zakiah Daradjat, bimbingan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan terjadi seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-gerik dalam hidupnya.¹ Sedangkan menurut H.M Arifin bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.²

Dari uraian di atas bahwa bimbingan keagamaan adalah segala usaha dan tindakan yang mengarah kepada kegiatan dalam membentuk,

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 68.

² H.M. Arifin, *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet ke-4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 24-25.

memelihara serta meningkatkan kondisi rohani terhadap lansia yang beragama Islam dan tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur.

2. Lansia (Lanjut Usia) Muslim

Lanjut Usia atau biasa disingkat lansia adalah seorang yang berusia 60 tahun ke atas, baik secara fisik masih berkemampuan (potensial) maupun yang karena permasalahannya tidak lagi mampu berperan dalam pembangunan.³ Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria berikut: usia pertengahan (*middle age*) adalah 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) adalah 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) adalah 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) adalah di atas 90 tahun.⁴

Muslim secara etimologi merupakan bentuk *fa'il* (subyek atau pelaku) dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman*. Karena hanya sebagai subyek dari perbuatan Islam, maka pengertiannya tergantung pada pengertian Islam itu sendiri.⁵ Apabila kata Islam secara bahasa berarti damai, menyerah, patuh, selamat, sejahtera dan sebagainya. Muslim pun secara bahasa berarti orang yang damai, orang yang menyerah, orang

³ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kantor Wilayah DIY, *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Lansia*, (Yogyakarta: BKKBN Press, 1997), hlm. 2.

⁴ Ferry Efendi, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 75.

⁵ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambani, 1992), hlm. 701.

yang patuh, orang yang selamat, orang yang sejahtera dan sebagainya.⁶ Dalam arti luas, muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh Nabi. Dan dalam arti sempit, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu agama Islam.⁷

Dari uraian di atas bahwa lansia muslim yang dimaksud di sini adalah individu yang memasuki periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yang di mana periode manusia telah beranjak jauh dari kehidupannya yang dahulu, atau bisa dikatakan telah melewati masa produktif, secara fisik sudah tidak mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dan beragama Islam, yang bertempat tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur yang biasa di sebut dengan lansia.

3. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur

Pengertian Panti Werdha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *Panti Jompo* diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo dan Perda No. 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No. 15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW).⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 701.

⁷ *Ibid.*, hlm. 701.

⁸ Ahmad Fiqar, <http://pantiwerdha>, diakses pada hari Kamis, 03 Maret 2016, pukul 14.16 WIB.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur terletak di Dusun Kasongan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur mempunyai tiga program yaitu diantaranya: Program Pelayanan Rutin, Program Pelayanan Khusus dan Program *Day Care Service*.

Berdasar pada batasan-batasan di atas, maka maksud penelitian dengan judul "*Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*" adalah suatu penelitian mengenai segala usaha yang dilakukan oleh Instruktur keagamaan yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: 1) Langkah Analisis, 2) Langkah Diagnosis, 3) Langkah Prognosis, 4) Materi bimbingan keagamaan, 5) Metode bimbingan keagamaan, 6) Evaluasi bimbingan keagamaan, dan 7) Hasil bimbingan keagamaan. Yang mengarah kepada kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi rohani terhadap lansia yang berusia 60 tahun ke atas serta beragama Islam, baik secara fisik masih sehat maupun yang sudah tidak dapat mengikuti kegiatan apapun atau sakit dan bertempat tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

B. Latar Belakang Masalah

Bimbingan keagamaan bagi para lansia muslim menjadi sangat penting karena sebagai usaha mempersiapkan para lansia dalam menghadapi saat-saat akhir. Pada masa ini, manusia sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik sudah menurun, sehingga berbagai penyakit siap menggerogoti mereka.

Dengan demikian, pada usia ini muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Karena itulah, orang lebih cenderung mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan berusaha memperbanyak amal ibadah, agar lebih siap menghadapi kematian.

Menjadi tua umumnya dipandang sebagai proses perubahan yang berlangsung sepanjang hidup.⁹ Sesuai dengan yang telah digariskan, manusia menjalani rentang kehidupan sesuai dengan waktunya, dimulai dari masa kelahiran sampai masa kematian. Usia tua merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode dimana manusia telah beranjak jauh dari kehidupannya yang dahulu, atau bisa dikatakan telah melewati masa produktif.

Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa dalam diri manusia terjadi perubahan-perubahan fisik, bahkan sampai pada anggapan bahwa masa tua merupakan masa yang mudah diinggapi segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti menurunnya daya ingat, masa ini disebut dengan masa lansia.¹⁰ Permasalahan psikologi terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar atas segala permasalahannya. Rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan, khawatir, kesepian, depresi, kecemasan menghadapi kematian, merupakan sebagian kecil yang harus dihadapi para lansia. Satu sebab rasa tidak bahagia adalah cara berfikir yang negatif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

⁹ FJ. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: 2002), hlm. 352.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Cet. ke-5, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 30.

Mereka percaya hidup sendirian itu mengerikan dan merasa cemas sebab bertambah tua tanpa keluarga atau seorangepun yang dicintai.¹¹

Manusia dalam hidupnya, selalu ingin mendapatkan dan menikmati ketenteraman batin, ketenangan hidup dan kebahagiaan diri. Hal tersebut merupakan tuntutan fisik maupun psikis, baik berasal dari internal maupun eksternal, dan manusia selalu berusaha mencarinya. Semua ini disebabkan oleh bermacam-macam hambatan yang terjadi, yang merupakan masalah-masalah kehidupan, sehingga banyak manusia yang tidak sanggup menghadapi dan menyelesaikan masalah dan akhirnya mengalami reaksi-reaksi fisiologis dan psikologis seperti cemas, gelisah, takut, merasa tidak puas dan merasa daya pikirnya menurun, hal inilah yang biasanya dialami oleh para lansia.¹²

Di dalam menjalani rutinitas kehidupan, manusia tidak hanya memenuhi jasmaninya saja, namun juga perlu memenuhi kebutuhan rohaninya. Agama adalah salah satu pegangan karena dalam diri setiap individu merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan.

Agama berperan sebagai motivasi dalam mendorong manusia untuk melakukan sesuatu aktivitas, seperti bekerja, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur

¹¹ David D. Burns, M. D. *Mengapa Kesepian*, Program Baru yang Telah diuji Secara Klinis untuk Mengatasi Kesepian, (Jakarta: 1988), hlm. 7.

¹² *Ibid.*, hlm. 37.

kesucian serta ketaatan. Apabila mereka meyakini Tuhan Maha Kuasa, mengatur dan mengendalikan alam maka segala apapun yang terjadi, baik peristiwa alamiah, ataupun peristiwa sosial, dilimpahkan tanggung jawabnya pada Tuhan. Tetapi sebaliknya jika mereka melihat adanya kekacauan, kerusuhan, ketidakadilan, percekocokan, di alam seolah-olah tanpa kendali maka mereka akan merasa kecewa terhadap Tuhan.¹³

Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketenteraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. Rasa agama merupakan kebutuhan akan agama, yang terpenuhi ketika jiwa merasa tenteram.

Sebagaimana diterangkan Al-Qur'an dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹⁴

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada

¹³ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. ke-16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 87.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 252.

sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman.¹⁵

Bimbingan keagamaan dibutuhkan oleh semua manusia baik dari anak-anak sampai lansia. Bahkan manusia saat menghadapi *sakarotul maut*, nyawa sudah sampai di tenggorokan masih membutuhkan bimbingan keagamaan. Dalam hal pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia, diharapkan Instruktur keagamaan memiliki ketrampilan tertentu mengingat kondisi psikologis lansia yang berbeda-beda dan mereka sangat sensitif dengan kata-kata kasar. Lansia yang tinggal di Panti tersebut kebanyakan tidak memiliki anak dan dari golongan tidak mampu atau sudah tidak memiliki suami atau isteri. Mereka rindu rasa kedamaian, keakraban dan kekariban keturunan. Hidup tanpa keturunan adalah hidup tanpa kepastian dan tujuan, hidup yang tidak pasti adalah pertanda adanya rasa takut dan keresahan pada jiwanya.¹⁶

Sebagian penyebab para lansia mengalami keresahan dan kegelisahan pada jiwanya dan takut menghadapi masa depan atau kematian. Selain kegiatan keagamaan, ada juga kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis lansia. Ketenangan hidup, ketenteraman jiwa atau kebahagiaan batin, tidak banyak

¹⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 160.

¹⁶ Sarah Handayani, *Maksimalkan Kerja Otak Mencegah Pikun*, (Maret, 2007), hlm. 26.

tergantung kepada faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya, akan tetapi lebih tergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut.¹⁷

Sebagai wujud perhatian Pemerintah kepada para lansia, Dinas Sosial telah mendirikan suatu lembaga yang khusus memberikan Perlindungan, Pelayanan dan Jaminan Sosial bagi para lansia agar terjamin kesejahteraannya, menempatkan mereka pada tempat yang layak dan dapat menikmati masa tuanya dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Lembaga sosial tersebut dikenal dengan nama Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW).

Sehingga antara kenyataan dengan apa yang diharapkan tidak berjalan seimbang, dari sini penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang bimbingan keagamaan. Yang berlokasi di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur, yang mempunyai salah satu program unggulan yaitu bimbingan keagamaan, yang petugasnya di datangkan khusus dari luar. Selain itu PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur ini mempunyai tim penyeleksi khusus untuk lansia, sehingga lansia yang tinggal sangat terbatas.

Hal ini dikarenakan untuk mengoptimalkan pelayanan dan perubahan kearah yang lebih baik untuk para lansia. Tetapi para lansia yang menginginkan dan akan tinggal di PSTW ini harus mendaftar jauh-jauh hari dan mengantri sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut di atas merupakan keunggulan dari PSTW ini dan yang membedakan dengan PSTW

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. ke-9, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 15.

lainnya. Apabila lansia sudah mampu untuk hidup secara mandiri, maka pihak dari PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur akan mengembalikan lansia kembali kepada keluarga. Apabila lansia sudah tidak memiliki keluarga, maka lansia akan tinggal di Panti hingga meninggal dunia.¹⁸

Dengan demikian, penulis berharap melalui bimbingan keagamaan ini, lansia dapat meningkatkan pengetahuan agama dan mengamalkannya, mampu hidup secara mandiri, meningkatkan ketenangan jiwa sehingga lansia mampu menjalani hidup dengan bahagia, serta tutup usia atau meninggal dengan *khusnul khotimah* (akhir yang baik).

C. Rumusan Masalah

Agar tidak menyimpang dan lebih fokus, penulis membatasi permasalahan tersebut, Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Suprana selaku Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial, tanggal 21 Desember 2016.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan:

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling Islam, terutama dalam hal atau permasalahan yang terkait dengan bimbingan keagamaan pada lansia.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan pertimbangan bagi konselor di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, dalam mengembangkan bimbingan keagamaan pada lansia dan bagi konselor di instansi atau di bidang lain dalam mengembangkan kegiatan bimbingan keagamaan.

E. Kajian Pustaka

Setelah penulis mengadakan penelitian literer (kepustakaan) ada beberapa penelitian yang membahas masalah bimbingan keagamaan, akan tetapi ada perbedaan mengenai subyek atau obyek penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Istiqomah.

Mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2007 yang berjudul “*Studi Kasus Penyesuaian Diri Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wreda Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta*”. Skripsi ini menjelaskan bahwa lansia dapat menyesuaikan diri di panti tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri lansia berasal dari lingkungan panti maupun lingkungan sosial. Lansia mengalami masalah seperti keadaan keluarga dalam hubungan dengan anaknya, masalah ekonomi yang anaknya tidak sanggup membiayai kehidupannya dalam kebutuhan biologis seperti makanan dan gizi. Hasil dari penelitian tersebut, dengan belajar untuk menyesuaikan diri para lansia memiliki semangat dalam menghadapi masa depan yang lebih baik.¹⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Isnaini Soliqah.

Skripsi tahun 2008 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Bimbingan Rohani di Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta*", membahas tentang nilai yang terkandung dalam proses pelayanan kesehatan serta pelayanan rohani bagi pasien di Rumah Sakit. Membahas tentang pelayanan bimbingan rohani Islam di RSI Hidayatullah, nilai-nilai pendidikan Islam, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam. Hasil dari penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil, dikarenakan pasien dapat termotivasi untuk segera sembuh.²⁰

3. Skripsi yang ditulis oleh Nishfi Fauziah Rochmah.

Mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun 2015.

Skripsi yang berjudul "*Bimbingan Keagamaan bagi Difabel di SLB*

¹⁹ Istiqomah, "*Studi Kasus Penyesuaian Diri Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wreda Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta*", Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

²⁰ Isnaini Soliqah, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Bimbingan Rohani di Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta*", Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Negeri 2 Yogyakarta”, membahas tentang proses dan pelaksanaan bimbingan keagamaan pada anak tuna grahita. Hasil dari pelaksanaan ini adalah anak yang diberi bimbingan dapat mengontrol emosi, dapat belajar untuk mandiri, serta sopan terhadap orang lain.²¹

Dari beberapa penelitian di atas, lokasi penelitian dilakukan di lembaga sosial atau berbentuk penelitian lapangan seperti halnya penulis lakukan, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan di sini penulis fokus membahas mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Keagamaan

Adapun penjelasan mengenai bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut:

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Thohari Musnamar mendefinisikan bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²²

²¹ Nishfi Fauziah Rochmah, *“Bimbingan Keagamaan bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta”*, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

²² Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 143.

Menurut Zakiah Daradjat, bimbingan agama adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan terjadi seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak gerik dalam hidupnya.²³

Sedangkan menurut H.M Arifin bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.²⁴

Berdasarkan uraian mengenai pengertian bimbingan keagamaan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bimbingan keagamaan adalah segala usaha dan tindakan yang mengarah kepada kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi rohani seseorang terhadap pengalaman nilai-nilai ajaran agama Islam, juga untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Dalam suatu program atau proses bimbingan keagamaan tentu memiliki suatu tujuan agar proses tersebut lancar dan sesuai rencana.

²³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam....*, hlm. 68.

²⁴ H.M. Arifin, *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama....*, hlm. 24-25.

Di sini proses bimbingan keagamaan juga mempunyai tujuan dan sasaran. Secara umum, bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap individu secara optimal, agar setiap individu bisa berguna bagi diri sendiri, lingkungan dan masyarakat pada umumnya.²⁵ Sedangkan tujuan bimbingan keagamaan yaitu:

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

Membantu individu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

c. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Dengan memperhatikan tujuan di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dan manfaat bimbingan keagamaan sebagai berikut:²⁶

1) Fungsi *Preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

2) Fungsi *Preservatif* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik akan menjadi baik.

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 9.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

3) Fungsi *Developmental* atau pengembangan adalah membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi munculnya masalah baginya.

d. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).²⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pelaksanaan umum. Namun, teori ini dapat digunakan untuk pelaksanaan bimbingan keagamaan. Sedangkan yang dimaksud pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam penelitian ini adalah.²⁸

1) Langkah Analisis

Adapun langkah memahami kehidupan lansia, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber. Dengan arti lain analisis merupakan kegiatan menghimpun data tentang klien yang berkenaan dengan kesehatan fisik, kesehatan psikis, kehidupan emosional, karakter yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian klien.

2) Langkah Diagnosis

Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini mencakup proses

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 488.

²⁸ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 81.

interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan lansia.

3) Langkah Prognosis

Prognosis yaitu langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Dengan kata lain prognosis dapat diartikan suatu langkah alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada lansia sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana ditemukan dalam langkah diagnostik.²⁹

4) Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam proses bimbingan keagamaan tentu materi sangat diperlukan guna mewujudkan tujuan dari suatu bimbingan keagamaan tersebut. Adapun materi yang disampaikan dalam proses bimbingan pada dasarnya merupakan inti dari ajaran agama Islam, yaitu sebagai berikut:³⁰

- a) Aqidah (Keimanan) yang merupakan dimensi keyakinan. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun iman
- b) Syari'ah (Ke-Islaman) yang merupakan dimensi peribadatan atau praktek agama. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam rukun Islam

²⁹ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet Ke-4, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), hlm. 63-67.

³⁰ H. Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadan, 1993), hlm. 61.

- c) Akhlaq (Ihsan) yang merupakan dimensi pengalaman atau konsekuensi, yaitu amalan yang bersikap pelengkap dan penyempurna dari kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlaq.

5) Metode Bimbingan Keagamaan

Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis) untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam melakukan bimbingan, agar materi yang disampaikan oleh pembimbing dimengerti oleh terbimbing (penerima pesan) diperlukan metode, macam-macam metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan antara lain:³¹

a) Metode *Interview* (Wawancara)

Merupakan salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan klien pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

b) Metode *Group Guidance* (Bimbingan kelompok)

Bilamana metode *interview* atau wawancara merupakan pemahaman tentang keadaan klien secara individual. Maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya, yaitu cara pengungkapan jiwa atau batin yang dilakukan pembimbing

³¹ H.M. Arifin, *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama.....*, hlm. 44.

melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, bercerita, dan sebagainya.

c) Metode Non-Direktif (cara yang tidak mengarah)

Metode ini terbagi menjadi dua yaitu:³²

(1) *Client Centered*

Cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat dengan sistem pancingan, yang berupa pertanyaan terarah.

(2) Metode *Edukatif*

Cara pengungkapan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan klien dengan mengorek sampai tuntas perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan dengan cara *client centered* yang diperdalam dengan pertanyaan yang motivatif dan persuasif (mengajak) untuk mengingat mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai keakar-akarnya.

d) Metode Psikonalisis (Penganalisisan Jiwa)

Metode ini berasal dari psiko-analisis yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan yang sudah lagi disadari.

³² *Ibid.*, hlm. 44.

e) Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi kesulitannya yang berpengaruh kepada ketenangan berfikir. Pada metode ini, pembimbing memberikan saran-saran pandangan dan nasihat bagaimana sebaiknya ia bersikap dalam menghadapi masalahnya.³³

6) Tindak Lanjut atau Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan bimbingan keagamaan adalah proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan bimbingan keagamaan dengan mengacu pada standar atau kriteria program yang ditetapkan. Jika yang di evaluasi adalah sasaran bimbingan, maka dalam hal ini adalah menilai hasil mengukur kemampuan sasaran bimbingan setelah dilakukan bimbingan.

Tujuan dilakukannya evaluasi dalam bimbingan keagamaan adalah:³⁴

- a) Pertama, memberi umpan balik kepada Instruktur keagamaan sebagai dasar memperbaiki proses bimbingan keagamaan baik dari aspek metode, sarana, cakupan materi atau lainnya yang pada dasarnya meningkatkan atau memperbaiki pengetahuan dan ketrampilan lansia. Menentukan angka kemajuan atau prestasi setiap anggota kelompok sasaran bimbingan juga

³³ *Ibid.*, hlm. 44.

³⁴ Firman Nugraha dan Cecep Hilman, *Teknik Menyusun Instrumen Pemantauan, Pengumpulan Data dan Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kemenag RI, 2009), hlm. 98.

bahan laporan kegiatan yang berkorelasi dengan tujuan besar yang telah ditetapkan dalam visi, misi serta kegiatan bimbingan keagamaan.

- b) Kedua, menempatkan sasaran bimbingan dalam situasi penyuluhan yang tepat sesuai dengan kadar kemampuan atau kebutuhan dasar sasaran bimbingan mengenai tema-tema bimbingan keagamaan yang diberikan.
- c) Ketiga, mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) lansia yang mengalami kesulitan-kesulitan tertentu dalam memahami tema bimbingan keagamaan yang hasilnya dapat dijadikan dasar penyelesaian kesulitan-kesulitan tersebut.

2. Lansia Muslim

Adapun pengertian yang menjelaskan mengenai lansia muslim yaitu sebagai berikut:

a. Pengertian Lansia

Pada saat sekarang ini sulit untuk menentukan kriteria batas usia untuk seseorang yang dikatakan lansia (lanjut usia). Umumnya untuk usia 60-an biasanya dipandang sebagai pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Maka dapat dikatakan telah memasuki usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu. Oleh sebab itu para ahli psikologi umumnya mengatakan seseorang telah memasuki

usia lanjut dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada individu.³⁵

Menurut *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria berikut: usia pertengahan (*middle age*) adalah 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) adalah 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) adalah 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) adalah di atas 90 tahun.³⁶

Menurut Elizabeth Hurlock dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan*" masa lansia adalah masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikologis. Bahkan ketika masa tua disebut sebagai masa yang mudah dihindari segala penyakit dan akan mengalami kemunduran mental seperti menurunnya daya ingat, dan pikiran.³⁷

b. Pengertian Muslim

Dalam istilah, Islam biasanya dirumuskan dalam dua arti yaitu arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, Islam adalah agama wahyu yang diturunkan kepada manusia melalui seluruh Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam arti sempit, Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh manusia sampai hari kiamat melalui Nabi Muhammad SAW.

³⁵ A. Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Pradita Publishing, 2006), hlm. 4.

³⁶ Ferry Efendi, *Keperawatan Kesehatan Komunitas.....*, hlm. 75.

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan.....*, hlm. 30.

Dengan demikian, pengertian muslim secara bahasa mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas, muslim adalah orang yang memeluk agama-agama yang diturunkan kepada seluruh Nabi. Dan dalam arti sempit, muslim adalah orang yang memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu agama Islam.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa muslim adalah seseorang yang memiliki keyakinan atau memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu agama Islam. Dengan demikian yang dimaksudkan dalam penulisan skripsi ini lansia muslim adalah lansia yang memiliki keyakinan atau memeluk agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu agama Islam.

c. Kondisi Fisik Lansia

Spesifikasi pembahasan dalam skripsi ini adalah perkembangan pada masa dewasa akhir. Rentang usia 60 tahun, yang kemudian diperluas sampai usia 120 tahun atau sampai meninggal. Alasan usia 120 tahun menjadi batasan usia manusia, karena berdasarkan teori mikrobiologi mengenai penuaan. Teori ini mengatakan bahwa sel-sel dari jaringan embrionik manusia dapat membelah hanya sekitar 50 kali. Sel-sel yang diteliti dari orang usia lanjut masih mempunyai kapasitas membelah, namun, kita jarang hidup sampai akhir masa hidup kita yang memungkinkan.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 701.

Berdasarkan cara sel-sel manusia membelah diri, para ilmuwan menempatkan batasan tertinggi dari panjang kehidupan manusia sampai pada usia 120 tahun.³⁹ Proses menua menjadikan manusia rentan terhadap penyakit. Kesehatan para lansia ditandai dengan menurunnya fungsi berbagai organ tubuh.

d. Kondisi Kejiwaan Lansia

1) Kognisi

Para lansia mengalami penurunan dalam segala aspek dirinya, termasuk memori, kecerdasan atau intelegensinya dalam memproses informasi. Orang berusia lanjut pada umumnya cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru dipelajari dan sebaliknya ingatan mereka cukup baik terhadap hal-hal yang telah lama dipelajari. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak termotivasi untuk mengingat-ingat sesuatu, kurangnya perhatian, pendengaran yang kurang jelas serta apa yang didengarnya berbeda dengan yang diucapkan orang.⁴⁰

2) Afeksi

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak akan bisa jauh dari kehidupan sosial yang antara manusia satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan. Manusia tidak akan bisa

³⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development, atau Perkembangan Masa Hidup*, terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi, (Jakarta, 2002), hlm. 196.

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life-Span Approach, atau Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istidayanti dan Soedjarwo, Vol. 5, (Jakarta), hlm. 394.

hidup tanpa bantuan orang lain, dikarenakan sudah menjadi kodrat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Begitu juga dengan lansia, mereka lebih membutuhkan banyak perhatian dari orang di sekelilingnya.

Ada 3 (tiga) aspek hubungan sosial pada lansia, yaitu hubungan persahabatan (*friendship*), dukungan sosial (*social support*) dan integrasi sosial (*social integration*).⁴¹

a) Persahabatan

Orang cenderung mencari teman dekat dibandingkan teman baru ketika mereka semakin tua.

b) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan sarana yang efektif untuk dapat membantu individu untuk mengatasi masalahnya, dan juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan psikis pada lansia.

c) Integrasi sosial

Integrasi sosial memainkan peranan yang sangat penting pada kehidupan lansia. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan menjadi faktor yang beresiko bagi kesehatan lansia. Kondisi kesepian tersebut bisa terjadi karena hilangnya pasangan hidup, Kepergian anak-anaknya dari keluarga, atau

⁴¹ Arri Handayani, "Kesepian pada Lansia", Dalam *Majalah "Psikologi Plus Empati yang Menyembuhkan"*, Vol. II, (tpp: tnp, 2007), hlm. 71.

juga bisa terjadi karena merasa dirinya tidak berguna dan tidak berharga.⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa lansia muslim adalah individu yang memasuki periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, yang di mana periode manusia telah beranjak jauh dari kehidupannya yang dahulu, atau bisa dikatakan telah melewati masa produktif. Secara fisik sudah tidak mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dan beragama Islam.

Seseorang mampu menghadapi masa tua dengan baik, tergantung dari kemampuan seseorang tersebut menyesuaikan diri dengan masa-masa sebelumnya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang kurang baik, dia akan kesulitan menghadapi masa tua, karena membutuhkan penyesuaian diri yang lebih untuk menghadapi masa tersebut. Selain itu juga, reaksi emosional yang berlebihan dapat memperburuk kondisi fisik para lansia. Misalnya cepat marah atau sedih sekali, tidak ada gairah makan, kemudian jatuh sakit. Semua orang lansia mempunyai citra dan kepribadian yang sama, yaitu kaku, sulit, dan depresif.⁴³

⁴² *Ibid.*, hlm. 71.

⁴³ Gangguan mood, yang berupa suatu emosi yang meresap dan menetap, yang dalam kondisi ekstrim, sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dunia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yang lebih mementingkan pemahaman data yang ada dari pada kuantitas atau banyaknya data.⁴⁴ Maka penulis mengkaji seksama yang akan dilaksanakan, untuk pengumpulan data penulis dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek

Subyek penelitian di dalam penelitian kualitatif biasanya disebut pula informan, partisipan atau sasaran penelitian. Pengetahuan dari penelitian kualitatif juga tergantung pada kualitas subyek penelitian yang dipakai sebagai narasumber.⁴⁵

Subyek penelitian bisa disebut sebagai sumber data. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah jenis *Snowball Sampling*, teknik ini sangat tepat digunakan bila populasinya sangat spesifik. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai mulai dari ukuran sampel yang kecil, makin lama menjadi semakin

⁴⁴ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 256.

⁴⁵ Satori, D., Komariah, A. *Metode Penelitian*, (Jakarta: 2010), hlm. 59.

besar seperti halnya bola salju yang menggelinding menuruni lereng gunung atau bukit.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Instruktur keagamaan yaitu Bapak H. Muhlasin.
- 2) Dua pegawai Panti yaitu: Ibu Nurhayati dan Bapak Suprana selaku Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial.
- 3) Enam Lansia yang beragama Islam (muslim)

Lansia laki-laki, yaitu: (1). *Simbah* Suyatno usia 65 tahun, (2). *Simbah* Sunoro usia 70 tahun dan (3). *Simbah* Harjo usia 71 tahun. Sedangkan lansia perempuan, yaitu: (1). *Simbah* Fatimah usia 69 tahun, (2). *Simbah* Nurwati usia 71 tahun dan (3). *Simbah* Surtini usia 75 tahun.

Subyek ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: (1). Sesuai dengan teori bahwa lansia adalah klien dengan usia di atas 60 tahun, jumlah dari seluruh lansia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur yaitu 89 lansia, sedangkan jumlah dari lansia muslim yaitu 74 lansia muslim, (2). Lansia yang mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan, yaitu 40 lansia, (3). Lansia yang masih dapat berkomunikasi dengan baik, yaitu 18 lansia, (4). Kondisi lansia masih stabil untuk dapat diwawancarai,

⁴⁶ Sugiarto dan Dergibson Siagian dkk, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 1-3.

⁴⁷ Observasi di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, tanggal 3 Juni 2015.

yaitu 10 lansia, (5). Dilihat dari keaktifan lansia selama mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam satu bulan terakhir atau empat kali pertemuan, yaitu 6 lansia yang aktif.

b. Obyek

Obyek penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁴⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi non-partisipan karena tidak ikut serta dalam kegiatan. Data yang diperoleh dengan metode observasi yaitu penulis mendapatkan data tentang letak geografis, keadaan Instruktur keagamaan dan lansia, juga untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan.

b. Metode *Interview* (wawancara)

Metode Wawancara atau *interview* adalah suatu cara mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan atau pihak yang komponen dalam suatu permasalahan. Pertanyaan-

⁴⁸ Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 167.

pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu sebagai kuisisioner yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap.⁴⁹ Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang di wawancara (*interview*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh penulis.⁵⁰

Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu Wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁵¹ Untuk wawancara terstruktur responden yang dipilih adalah dua Pegawai Panti, satu Instruktur keagamaan dan enam lansia muslim.

Lebih jelasnya metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum, sejarah berdiri dan perkembangan PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Dengan menggunakan metode wawancara, dapat diperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan. Dan untuk mendapatkan data mengenai latar belakang PSTW dalam menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan bimbingan keagamaan sehingga lansia yang

⁴⁹ Sugiarto dan Dergibson Siagian dkk, *Teknik Sampling*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 4.

⁵⁰ S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusun Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.44.

⁵¹ Prastna, <https://prastna.wordpress.com/tag/jenis-jenis-wawancara/>, diakses pada hari Sabtu, 23 April 2016, pukul 12.54 WIB.

berada di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur merasa bahagia, tenang dan sejahtera sehingga akan menambah ketenangan jiwa bagi lansia yang berada di lingkungan PSTW tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa surat, momerandum, pengumuman resmi, agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dokumen-dokumen administratif, kliping-kliping atau artikel dan lain-lain.⁵²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, keadaan Instruktur keagamaan dan lansia, kondisi sarana dan prasarana, serta program bimbingan keagamaan pada lansia muslim yang terdapat di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh dari pegawai PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur yang berupa: arsip tentang gambaran umum, profil PSTW, papan struktur organisasi, arsip fasilitas, arsip tentang sarana dan prasarana, agenda kegiatan lansia, serta Silabus bimbingan keagamaan.

⁵² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 104.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis data deskriptif⁵³ artinya dari data yang diperoleh melalui penulisan tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada. Hal ini dilakukan karena penulisan ini tidak mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah yang masih bersifat umum yaitu:⁵⁴ pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau *display data*, dan pengambilan kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data maka penulis mengumpulkan data dengan menggali informasi dengan subyek penulisan atau informan baik melalui wawancara, sumber data utama dalam penulisan ini adalah Instruktur keagamaan dan lansia. Sedangkan informan pendukung yaitu pegawai Panti. Observasi dan dokumentasi ada dua macam foto yaitu foto yang dihasilkan oleh Panti dan foto yang dihasilkan oleh penulis sendiri. Pada penulisan tahap awal penyusunan dimulai dengan mencari dokumen yang diperlukan dalam penulisan misalnya, sejarah berdiri dan berkembangnya PSTW Yogyakarta Unit

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 32.

⁵⁴ Nasution, S., *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tato, 1996), hlm. 129.

Budi Luhur tersebut, *leaflet-leaflet* yang berhubungan dengan penulisan.⁵⁵

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan yang disingkat, direduksi dan disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan.

Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah penulis untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penulisan berlangsung. Penulis melaksanakan pemilihan data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan dan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan tersebut.⁵⁶

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan....*, hlm. 110.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 112.

c. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Dengan melakukan penyajian data diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang terburu-buru, data yang diperoleh disusun dan digambarkan menurut apa adanya. Memberikan gambaran yang tepat dari individu secara obyektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Dengan ungkapan-ungkapan kalimat-kalimat sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang logis terhadap permasalahan yang telah diteliti.⁵⁷

d. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan ini adalah proses terakhir yang dilakukan dalam penulisan data. Pada tahap ini penulis mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecah masalah serta mampu menjawab permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai.

Untuk mengambil kesimpulan maka penulis menggunakan teknik Triangulasi Data, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 115.

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁸ Dengan triangulasi data maka penulis menggunakan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah penulisan.⁵⁹



⁵⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 330.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 117.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan, saran-saran dan penutup sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur adalah: 1). Langkah Analisis, 2). Langkah Diagnosis, 3). Langkah Prognosis, 4). Materi Bimbingan Keagamaan, 5). Metode Bimbingan Keagamaan, 6). Evaluasi Bimbingan Keagamaan, 7) . Hasil Bimbingan Keagamaan.

Dengan adanya bimbingan keagamaan, semua lansia merasa senang. Karena bimbingan keagamaan tersebut dapat memberikan banyak manfaat untuk lansia, yaitu: *Pertama*, lansia dapat menambah pengetahuan terkait dengan agama Islam. *Kedua*, lansia dapat menanyakan semua tentang agama Islam yang belum dipahaminya dan belum jelas. *Ketiga*, lansia dapat menambah bekal untuk persiapan di kehidupan yang akan datang. *Terakhir*, lansia dapat merasakan perubahan dalam dirinya hal-hal yang positif, dan itu berdampak baik bagi lingkungannya juga. Selain itu lansia dapat meningkatkan keimanan pada Allah SWT, dan lansia menjadi tenang serta siap untuk melanjutkan hidup setelah di dunia.

1. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur

Penulis sangat mengapresiasi kepada PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur, karena sudah melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan dengan seoptimal mungkin, sehingga sangat membantu memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi lansia, serta semua keluarga besar PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Dengan terciptanya suasana penuh kasih sayang di PSTW sehingga akan meningkatkan semangat dalam menghadapi masa depan, lansia mendapatkan kasih sayang yang tercukupi, serta mendapatkan jiwa yang tenang dan semoga bisa meninggal dengan keadaan *khusnul khotimah* (akhir yang baik).

2. Bagi Penulis Selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya yang tertarik meneliti hal yang sama dengan penulis ini hendaknya memperluas cakupan penelitian tidak terbatas pada ruang lingkup Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan saja, akan tetapi perlu ditambah dengan aspek *Ketenangan Jiwa*. Karena penulis melihat bahwa banyak lansia yang masih perlu bimbingan keagamaan untuk meningkatkan ketenangan jiwa.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah perlu adanya perhatian khusus untuk lansia di Indonesia, karena di lingkungan PSTW lansia dilatih untuk saling

menghargai perbedaan, bersosialisasi dengan baik sehingga tidak ada perselisihan diantara lansia, hal ini sangat penting agar menciptakan suasana PSTW yang nyaman dan tenang. Selain itu PSTW harus mendapatkan dukungan yang lebih, karena PSTW sangat membantu lansia memperoleh kepercayaan diri, kasih sayang serta ketenangan jiwa.

2. Kata Penutup

Pertama, segala puji bagi Allah SWT., kita memuji-Nya, meminta pertolongan, pengampunan, dan petunjuk-Nya. Karena dengan ridhaNya penulis mampu menyelesaikan penyusunan laporan penelitian skripsi ini, suatu perjuangan yang berat tapi sekali lagi *Alhamdulillah*, Allah SWT masih berkenan memberikan kemudahan dalam setiap perjalanan. Kedua, sholawat serta salam kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW., semoga do'a dan keselamatan tercurah kepada beliau dan keluarganya, serta sahabat dan siapa saja yang mendapat petunjuk hingga hari kiamat.

Sebagai akhir dari kata penutup ini, penulis berdo'a semoga Allah SWT suatu hari membukakan pintu hati hamba-hambaNya untuk mau mengkaji ulang mengenai bimbingan keagamaan pada lansia. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon, semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Aamiin....

DAFTAR PUSTAKA

- A. Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*, Yogyakarta: Pradita Publishing, 2006.
- Ahmad Fiqar, <http://pantiwerdha>, diakses pada hari Kamis, 03 Maret 2016, pukul 14.16 WIB.
- Arri Handayani, “Kesepian pada Lansia”, Dalam *Majalah “Psikologi Plus Empati yang Menyembuhkan”*, Vol. II, ttp: tnp, 2007.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kantor Wilayah DIY, *Buku Penyuluhan Bina Keluarga Lansia*, Yogyakarta: BKKBN Press, 1997.
- David D. Burns, M. D. *Mengapa Kesepian*, Program Baru yang Telah diuji Secara Klinis untuk Mengatasi Kesepian, Jakarta: 1988.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Woman*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology A Life-Span Approach*, atau *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istidayanti dan Soedjarwo, Vol. 5, (Jakarta).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Cet. ke-5, Jakarta: Erlangga, 1998.
- FJ. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: 2002.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Ferry Efendi, *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2009.

- Firman Nugraha dan Cecep Hilman, *Teknik Menyusun Instrumen Pemantauan, Pengumpulan Data dan Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Pusdiklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kemenag RI, 2009.
- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambani, 1992.
- Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003.
- Isnaini Soliqah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Bimbingan Rohani di Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta*”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Istiqomah, “*Studi Kasus Penyesuaian Diri Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Wreda Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta*”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- John W. Santrock, *Life-Span Development, atau Perkembangan Masa Hidup*, terj. Juda Damanik dan Achmad Chusairi, Jakarta: 2002.
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Arifin, *Pokok-pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet ke-4, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet Ke-4, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994.
- Nasution, S., *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tato, 1996.
- Nishfi Fauziah Rochmah, “*Bimbingan Keagamaan bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta*”, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Prastna, <https://prastna.wordpress.com/tag/jenis-jenis-wawancara/>, diakses pada hari Sabtu, 23 April 2016, pukul 12.54 WIB.
- Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusun Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sarah Handayani, *Maksimalkan Kerja Otak Mencegah Pikun*, Maret, 2007.
- Satori, D., Komariah, A. *Metode Penelitian*, Jakarta: 2010.
- Sugiarto dan Dergibson Siagian dkk, *Teknik Sampling*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. ke-16, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. ke-9, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Ramadan, 1993.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman *Interview* atau Wawancara

A. Kepala PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

Gambaran Umum PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur:

1. Bagaimana letak dan keadaan geografis PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?
2. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?
3. Bagaimana visi, misi dan tujuan didirikannya PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?
4. Bagaimana struktur organisasi di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?
5. Bagaimana keadaan Instruktur keagamaan, pegawai Panti dan lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?
6. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?
7. Apa sajakah program bimbingan keagamaan yang ada di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?

B. Instruktur Keagamaan

1. Hari apa bimbingan keagamaan dilaksanakan?
2. Bagaimana kondisi ruangan ketika pelaksanaan bimbingan keagamaan berlangsung?
3. Apakah lansia dapat mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan baik selama di ruangan?
4. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan?
5. Materi apa saja yang disampaikan kepada lansia saat bimbingan keagamaan?
6. Adakah metode khusus yang digunakan saat menyampaikan materi bimbingan keagamaan pada lansia?
7. Apakah fasilitas, sarana dan prasarana di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur sudah terlengkapi?

8. Adakah evaluasi secara formal yang dilakukan oleh Instruktur keagamaan setelah pelaksanaan bimbingan keagamaan?
9. Apakah pelaksanaan bimbingan keagamaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan?
10. Apa dampak perubahan apa yang dirasakan setelah lansia melaksanakan bimbingan keagamaan?
11. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat selama proses pelaksanaan bimbingan keagamaan berlangsung baik dari keadaan fisik maupun psikis pada lansia?
12. Apa yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan ini?

C. Lansia

1. Kenapa memilih untuk tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur?
2. Bagaimana cara lansia bersosialisasi dengan lansia lainnya?
3. Bagaimana cara Instruktur keagamaan menyampaikan materi?
4. Apa pengaruh bimbingan keagamaan menurut Anda?
5. Apa dampak yang Anda rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan?
6. Apa yang Anda harapkan dari bimbingan keagamaan ini?

Pedoman Observasi

A. Lingkungan PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur

1. Letak geografis (bangunan Panti, perlengkapan fasilitas, sarana dan prasana Panti)
2. Situasi dan kondisi sekitar
3. Situasi dan kondisi lansia
4. Situasi dan kondisi Instruktur keagamaan
5. Situasi dan kondisi pegawai Panti

B. Kegiatan Bimbingan Keagamaan

1. Mengamati kegiatan lansia saat proses pelaksanaan bimbingan keagamaan.
2. Mengamati cara Instruktur keagamaan dalam menyampaikan materi bimbingan keagamaan terhadap lansia.

C. Situasi bebas (Istirahat)

1. Mengamati kegiatan lansia ketika jam istirahat (di lingkungan wisma dan sebagainya).

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Kamis, 14 Januari 2016
Jam	: 09.50-11.00 WIB
Lokasi	: Musholla
Sumber Data	: Bapak H. Muhlasin, S.Ag. (Instruktur Keagamaan)

Deskripsi Data

Bapak H. Muhlasin, S.Ag., merupakan Instruktur keagamaan bagi lansia yang mengikuti Program Pelayanan Rutin dan Khusus. Hasil wawancara dengan beliau, penulis mendapatkan data tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan baik tujuan diadakannya bimbingan keagamaan, materi yang disampaikan, metode yang digunakan, media yang digunakan, dan evaluasi. Menurut beliau, tujuan diadakannya bimbingan keagamaan yaitu agar para *Simbah* (lansia atau klien) tetap dalam posisi Islam yang kuat, muslim sampai akhir, selalu bisa menjadi manusia yang kuat beribadah, dan bisa mengantarkan para lansia menuju *khusnul khatimah* (akhir yang baik).

Materi yang disampaikan lebih menekankan ke bidang tauhid, ibadah syari'ah, dzikir dan akhlaq. Metode yang sering beliau pakai adalah dengan metode Ceramah dan Tanya jawab. Hal ini disesuaikan dengan kondisi lansia. Sedangkan media yang digunakan hanya menggunakan lisan dan tulisan. Untuk evaluasi, ada evaluasi yang dilaksanakan oleh Panti kepada Instruktur keagamaan. Baik evaluasi mingguan ataupun bulanan.

Sedangkan untuk hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan, beliau merasa antusiasme para lansia yang tinggal di Panti dalam mengikuti bimbingan keagamaan begitu tinggi, terbukti dengan meningkatnya jumlah jama'ah yang hadir saat bimbingan keagamaan dilaksanakan.

CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Sabtu, 23 Januari 2016
Jam	: 16.00-16.30 WIB
Lokasi	: Wisma D
Sumber Data	: <i>Simbah</i> Suyatno (65 tahun)

Deskripsi Data

Simbah Suyatno (65 tahun) adalah lansia dari wisma D, asli dari Yogyakarta. Saat ini beliau sudah tidak memiliki isteri, beliau memiliki dua orang anak, dan anak-anak beliau tinggal di luar Jawa. Sehingga masuk ke PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur karena keinginan sendiri.

Beliau mengikuti semua kegiatan yang ada di Panti, salah satunya yaitu kegiatan bimbingan keagamaan. Dalam setiap kegiatan bimbingan keagamaan, beliau rajin mencatat apa saja yang menurut beliau penting, karena itu dapat di pelajari kembali, sehingga apabila diperlukan maka beliau memiliki catatan untuk dijadikan pengingat, untuk beliau sendiri atau untuk mengingatkan sesama lansia yang lain karena ada pedoman catatan dari apa yang telah beliau dapatkan selama mengikuti bimbingan keagamaan.

Menurut beliau, dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan, beliau semakin tertarik untuk lebih mendalami agama Islam. Sehingga beliau jauh lebih tenang dalam menghadapi masa depan. Dengan harapan beliau bisa melaksanakan sholat yang benar, menjalankan agama dengan benar sampai di panggil Allah SWT.

CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Sabtu, 23 Januari 2016
Jam	: 16.30-17.10 WIB
Lokasi	: Wisma E
Sumber Data	: <i>Simbah</i> Harjo (71 tahun)

Deskripsi Data

Simbah Harjo (71tahun) adalah lansia dari wisma E, asli dari Wates, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Beliau sudah tidak memiliki keluarga, karena merasa dirinya terlantar maka beliau datang ke PSTW karena keinginan sendiri.

Simbah Harjo rajin dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di Pantii, karena menyadari bahwa ada kegiatan-kegiatan yang harus beliau ikuti selama masih mau tinggal di dalam lingkungan PSTW. Salah satu kegiatan yang beliau senang mengikutinya yaitu kegiatan bimbingan keagamaan. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan, beliau aktif dalam bertanya, misalkan ada materi yang beliau belum paham, dengan semangat beliau untuk bertanya kepada Instruktur keagamaan tentang apa yang beliau belum pahami.

Menurut beliau dengan adanya bimbingan keagamaan ini, beliau yang dulunya sibuk mencari nafkah tanpa memperdulikan akhirat, sekarang memiliki keinginan untuk mempelajari agama lebih dalam. Beliau antusias dengan kegiatan bimbingan keagamaan ini, karena beliau merasa yang dulu hatinya kosong terhadap agama atau bahkan merasa hatinya hampa, sekarang dengan adanya bimbingan keagamaan ini, beliau merasa hatinya terisi, hatinya menjadi tenteram. Dan siap menghadapi apapun yang akan terjadi di masa tuanya sekarang ini. Salah satunya siap menghadapi kapan saja Allah SWT memanggilnya (meninggal dunia).

CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Senin, 25 Januari 2016
Jam	: 16.00-16.30 WIB
Lokasi	: Wisma D
Sumber Data	: <i>Simbah</i> Sunoro (70 tahun)

Deskripsi Data

Simbah Sunoro (70 tahun) adalah lansia dari wisma D, asli dari Yogyakarta. Sehingga masuk ke PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur karena keinginan sendiri.

Simbah Sunoro mengatakan bahwa dirinya merasakan ada beberapa perubahan dalam dirinya yaitu, beliau semakin peduli dengan orang lain dan beliau mulai menyadari betapa pentingnya bekal agama untuk di kehidupan yang akan datang. Karena beliau yakin bahwa hidup di dunia ini hanya untuk sementara bukan untuk selamanya, sehingga beliau merasa perlu untuk terus mempelajari ilmu tentang agama, agar beliau mempunyai bekal yang cukup untuk kehidupan yang akan datang.

Dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan di PSTW beliau merasa semakin semangat dan terbantu untuk terus belajar tentang agama dan memperbaiki dirinya untuk bekal di kehidupan yang akan datang. Karena bimbingan keagamaan adalah salah satu program yang sangat membantu beliau untuk menyiapkan bekal di akhirat nanti.

CATATAN LAPANGAN 5

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Senin, 25 Januari 2016
Jam	: 10.00-10.30 WIB
Lokasi	: Wisma A
Sumber Data	: <i>Simbah Surtini (75 tahun)</i>

Deskripsi Data

Simbah Surtini (75 tahun) adalah lansia dari wisma A, asli dari Surabaya. Berdasarkan dari wawancara dengan *Simbah Surtini*, bahwa beliau mulai mempunyai kesiapan yang lebih untuk menjalani dan menghadapi kehidupan. Karena menurut beliau kehidupan yang kekal abadi dan kehidupan yang sebenarnya bukanlah di dunia akan tetapi di akhirat. Sehingga beliau merasa diuntungkan dengan adanya program bimbingan keagamaan ini, membuat semakin yakin akan takdir yang diberikan oleh Yang Maha Pencipta (Allah SWT). Sebagai manusia beliau hanya terus patuh dengan perintah-Nya, dengan begitu beliau akan merasa siap kapan dan di manapun akan di panggil untuk selamanya oleh Allah SWT.

Selain itu beliau juga dapat menambah pengetahuan tentang keagamaan dan menjadi orang yang lebih baik. Sedikit demi sedikit bekal yang beliau dapatkan dari bimbingan keagamaan ini, beliau dapat terapkan di kehidupan sehari-hari, mulai dari perintah shalat, dzikir dan lain sebagainya. Selain itu juga beliau mempunyai sikap dan sifat yang lebih peduli terhadap orang lain, terutama dalam hal saling mengingatkan kebaikan dan hal-hal positif lainnya.

CATATAN LAPANGAN 6

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Kamis, 28 Januari 2016
Jam	: 11.10-11.30 WIB
Lokasi	: Wisma B
Sumber Data	: <i>Simbah</i> Fatimah (69 tahun)

Deskripsi Data

Simbah Fatimah (69 tahun) adalah lansia dari wisma B, asli dari Yogyakarta. Saat ini beliau lebih memilih untuk tinggal di PSTW karena beliau ingin hidup mandiri dan mendapatkan ketenangan jiwa.

Dalam setiap kegiatan bimbingan keagamaan, beliau aktif dalam bertanya, jika ada materi yang beliau belum pahami, beliau tidak malu untuk bertanya kepada Instruktur keagamaan. Sehingga hal-hal yang menjadi pertanyaan dalam dirinya sedikit demi sedikit dapat ditemukan jawabannya dalam bimbingan keagamaan tersebut, selain itu juga beliau selalu aktif dalam mempelajari hal-hal terkait agama, jika ada pertanyaan yang beliau dapat dari belajar di buku sendiri, maka ketika proses kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung, beliau langsung menanyakannya.

Kegiatan bimbingan keagamaan ini memberikan dampak positif bagi beliau. Menurut beliau, dengan adanya kegiatan bimbingan keagamaan jadi lebih memberikan kegairahan untuk menjalankan perintah Allah SWT. Beliau berharap dengan adanya bimbingan keagamaan, beliau mendapatkan ketenangan jiwa, kesabaran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik lagi dan persiapan untuk menghadap Allah SWT.

CATATAN LAPANGAN 7

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Kamis, 28 Januari 2016
Jam	: 16.10-16.40 WIB
Lokasi	: Wisma B
Sumber Data	: <i>Simbah</i> Nurwati (71 tahun)

Deskripsi Data

Simbah Nurwati (71 tahun) adalah lansia dari wisma B, asli dari Yogyakarta. Beliau tinggal di PSTW karena beliau sudah tidak memiliki keluarga dan terlantar tinggal di jalanan. Beliau di bawa oleh Petugas saat dalam razia.

Beliau rajin mengikuti semua kegiatan yang ada di Panti, salah satunya yaitu kegiatan bimbingan keagamaan. Dalam setiap kegiatan bimbingan keagamaan, beliau rajin mencatat apa saja yang menurut beliau penting, karena itu dapat di pelajari kembali, sehingga apabila diperlukan maka beliau memiliki catatan untuk di jadikan pengingat, untuk beliau sendiri atau untuk mengingatkan sesama lansia yang lain karena ada pedoman catatan dari apa yang telah beliau dapatkan selama mengikuti bimbingan keagamaan.

Menurut beliau, dirinya semakin tertarik untuk lebih mandalami agama Islam. Sehingga beliau jauh lebih tenang dalam menghadapi masa depan. Dengan harapan beliau bisa melaksanakan sholat yang benar, menjalankan agama dengan benar sampai di panggil Allah SWT.

Sehingga tidak malu untuk menanyakan semua hal-hal yang terkait agama Islam yang belum dipahaminya. Menurut beliau perintah dalam agama Islam itu wajib dijalankan, karena itu semua adalah bekal yang akan dibawa di akhirat nanti. Sehingga kapanpun waktunya beliau di panggil Allah SWT, beliau tidak perlu kaget, karena sudah mempunyai bekal yang cukup.

CATATAN LAPANGAN 8

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Senin, 21 Desember 2015
Jam	: 08.30-10.00 WIB
Lokasi	: Ruang Tamu
Sumber Data	: Bapak Suprana (Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial)

Deskripsi Data

Bapak Suprana adalah pegawai Panti di bidang Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan lansia. Hasil wawancara dengan Bapak Suprana, penulis memperoleh keterangan mengenai gambaran umum PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur. Bapak Suprana inilah yang bertemu dengan penulis di saat observasi penyusunan skripsi ini sedang dilakukan. Beliau banyak membantu penulis dalam mendapatkan keterangan yang penulis butuhkan untuk melengkapi data.

Bapak Suprana mengatakan bahwa di PSTW mempunyai berbagai macam program dan kegiatan, salah satunya yaitu kegiatan bimbingan keagamaan, yang di dalamnya memberikan berbagai macam materi tentang agama Islam. Sehingga kegiatan ini dapat memberikan manfaat positif bagi para lansia yang beragama Islam. Para pengurus dan pegawai PSTW pun merasakan perubahan yang signifikan dari para lansia khususnya yang beragama Islam.

CATATAN LAPANGAN 9

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Kamis, 14 Januari 2016
Jam	: 14.10-15.30 WIB
Lokasi	: Ruang Tamu
Sumber Data	: Ibu Dra. Nurhayati (Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial)

Deskripsi Data

Ibu Nurhayati adalah pegawai Panti di bidang Seksi Perlindungan dan Jaminan Sosial yang bertugas langsung untuk mengayomi lansia. Beliau menjadi pembimbing lapangan penulis selama dalam masa penelitian. Beliau banyak membantu dalam mempermudah penelitian. Membantu memperkenalkan PSTW kepada penulis.

Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, penulis memperoleh data tentang persyaratan penerimaan lansia (klien), daya tampung klien. Beliau yang memberikan Silabus materi bimbingan keagamaan kepada penulis.

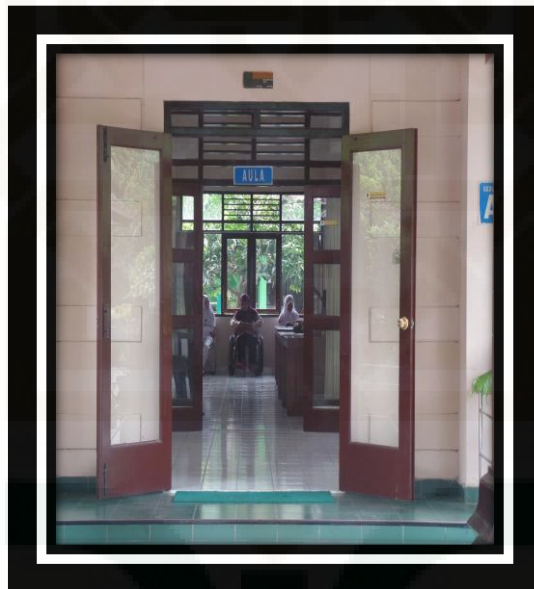
Hal ini bertujuan semata-mata untuk memberikan kelancaran terhadap proses penelitian di PSTW, yang nantinya akan memberikan manfaat juga untuk PSTW, seperti saran-saran yang diberikan penulis terhadap kegiatan bimbingan keagamaan, sehingga PSTW akan semakin baik kedepannya.

Gedung PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur



Aula PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur





Ruang Ketrampilan PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur



Musholla PSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur



Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

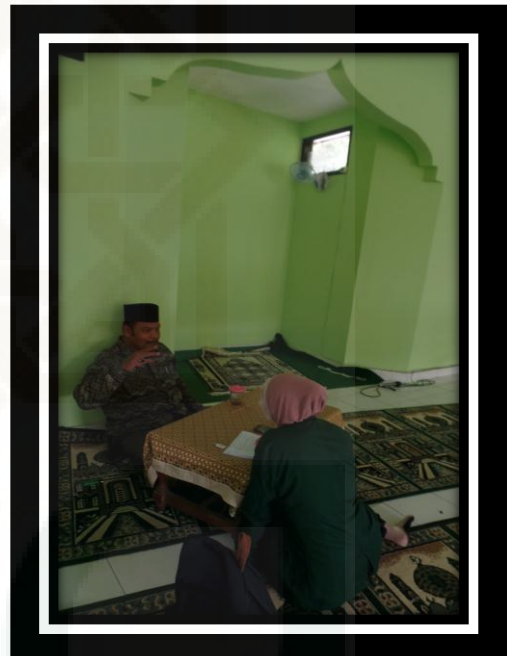
Pramurukti mengawali pembukaan pada kegiatan Bimbingan Keagamaan







Instruktur Keagamaan



Kegiatan Dendang Ria



Wawancara

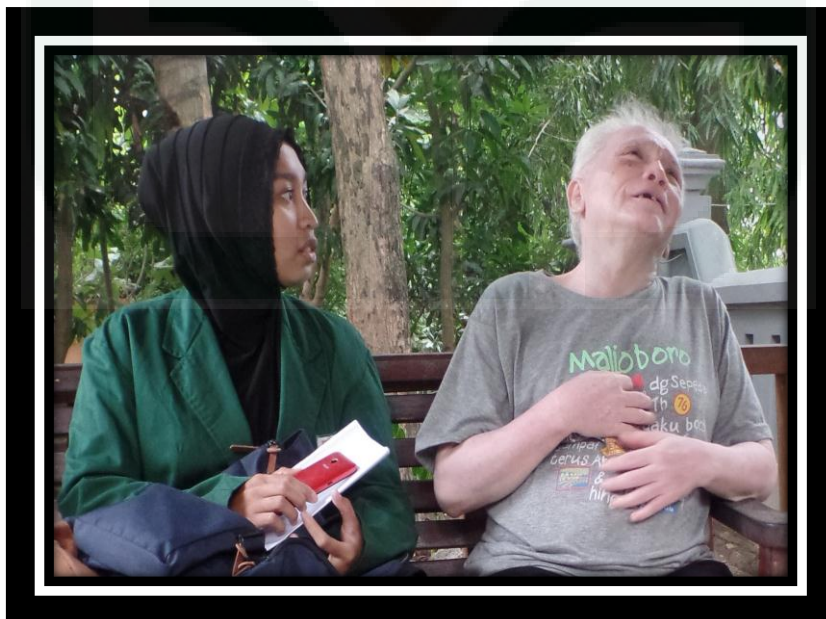
1. *Simbah Suyatno*



2. *Simbah Surtini*



3. *Simbah Harjo*



4. *Simbah* Fatimah



5. *Simbah* Nurwati



6. *Simbah* Sunoro



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ratna Dewi Safitri
2. Jenis Kelamin : Wanita
3. Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 03 Juni 1993
4. Nama Bapak : Sabirin
5. Nama Ibu : Naning Novitasari
6. Email/FB : rdewisa@gmail.com / Ratna Dewi Safitri
7. Alamat Asal : Jl. Shima, Gang Jaya 2, RT/RW: 02/06.
Pengkol, Jepara, Jawa Tengah.
Kode Pos: 59415.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Pengkol Kampus 2 (1999-2005)
 - b. SMP Negeri 1 Jepara (2005-2008)
 - c. SMA Negeri 1 Jepara (2008-2011)
 - d. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI),
Fakultas Dakwah dan Komunikasi (2011-2016)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta (Asrama Tahfidz 3)
(2011-2013)
 - b. Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Wonokromo, Pleret,
Bantul, Yogyakarta.

Yogyakarta, 21 April 2016.

Penulis,

Ratna Dewi Safitri